

Perilaku *Overprotective* Orang Tua dan Penyesuaian Diri Siswa SMA

The Parental Overprotective Behavior and Self-Adjustment of High School Students

Annisa Noaradtasya Rachim^{1*}, Andi Muhammad Aditya², Tarmizi Thalib³

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

³Brain and Mental Health Study Centre, Universitas Bosowa

Email: annisachaca000@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *overprotective parenting* orang tua dengan penyesuaian diri remaja SMA di kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 376 responden siswa SMA di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala penyesuaian diri dan skala *overprotective parenting*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *overprotective parenting* orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa SMA di Kota Makassar dengan nilai *pearson correlation* 0,891 yang menunjukkan hubungan yang kuat. Oleh karena itu, para orang tua semestinya memperhatikan dengan seksama tipe pola asuh yang sesuai dengan anak dan konteks perkembangan dan situasi yang dihadapi.

Kata Kunci: Perilaku *Overprotective*, Orang Tua, Penyesuaian Diri, Remaja.

Abstract

Dating violence is a social problem that often occurs these days. Dating in adolescents is an exemplary process of forming and building personal relationships with the opposite sex, which involve feelings of affection. This study aims to determine the forms of violence experienced by late adolescent women in Makassar city. This type of research uses qualitative research with a phenomenological approach. Respondents in this study were three late teenage women who had experienced dating violence. The techniques used in extracting data are interviews and observation. The results of this study indicate that the first respondent experienced physical, verbal, and relational violence and threatening behavior, the second respondent experienced verbal, physical, and relational violence and threatening behavior, and the third respondent experienced verbal, relational violence and threatening behavior. Therefore, parents should pay close attention to the type of parenting that suits the child and the developmental context and situation.

Keywords: *Overprotective Behavior, Parent, Adjustment, Teenagers.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dimana seseorang tidak dikatakan anak-anak namun juga tidak dikatakan orang dewasa, Dengan kata lain Pada masa ini menandai transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Musthofa,2020). Remaja awal merupakan usia yang berlangsung antara tiga belas tahun sampai enam belas tahun, dan remaja akhir yaitu usia yang berlangsung antara enam belas tahun sampai delapan belas tahun. Masa ini merupakan priode kritis yang menjadi dasar berhasil atau tidak menjalankan tugas perkembangan selanjutnya, Havighurst (dalam Hurlock, 1994).

Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja memasuki masyarakat yang lebih luas dan juga merupakan salah satu syarat penting untuk menciptakan kesehatan fisik dan mental individu. Banyak remaja tidak dapat menemukan kebahagiaan dalam hidupnya dikarenakan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti di lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan lingkungan masyarakat pada umumnya dengan baik. Sedemikian rupa sehingga

nantinya mereka cenderung menjadi remaja dengan harga diri rendah, introvert, suka menyendiri, kurang percaya diri, dan merasa malu jika berada di lingkungan asing atau baru bagi mereka.

Yusuf (2011) menyatakan bahwa perilaku *overprotective* orang tua merupakan perilaku dimana orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan terhadap anaknya, seperti memberikan bantuan secara terus menerus, kontak yang berlebihan, keinginan untuk selalu mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dan juga selalu memecahkan masalah anak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey yaitu untuk melihat hubungan perilaku *overprotective* orang tua terhadap penyesuaian diri pada remaja SMA di kota Makassar. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu, apakah ada hubungan antara perilaku *Overprotective* orang tua terhadap penyesuaian diri Remaja SMA dikota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Overprotective* orang tua terhadap penyesuaian diri Remaja SMA dikota Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas mengenai ada atau tidaknya hubungan perilaku *Overprotective* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja SMA di kota Makassar.

Perilaku *Overprotective*

Yusuf (2011) menyatakan bahwa perilaku *overprotective* orang tua merupakan perilaku dimana orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan terhadap anaknya, seperti memberikan bantuan secara terus menerus, kontak yang berlebihan, keinginan untuk selalu mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dan juga selalu memecahkan masalah anak. Vreeke et al., (2013) juga menyatakan bahwa Pengawasan *overprotective* adalah kecenderungan orangtua dalam melindungi anak dari bahaya dan juga kesusahan secara berlebihan. Mappier (1982) menyatakan bahwa *overprotective* merupakan cara orang tua yang mendidik anaknya dengan kurang memberi kesempatan bagi anak untuk mengurus keperluannya sendiri, membuat suatu rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab dengan keputusannya.

Penelitian Musthofa (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *overprotective* orangtua dengan penyesuaian diri remaja, yang menunjukkan bahwa perilaku *overprotective* orang tua berdampak sedang terhadap penyesuaian diri seorang remaja. Penelitian serupa juga dilakukan oleh pratiwi (2017) yang mendapatkan hasil signifikan terhadap pola asuh *overprotective* dengan penyesuaian diri remaja didesa. Penelitian diperkuat oleh Malau, dkk., (2021) menyatakan bahwa *overprotective* orangtua memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri sebesar 21,4%.

Orang Tua

Hurlock (1990) menyatakan bahwa sebaiknya orang tua memperlakukan anaknya yang sudah memasuki fase remaja dapat disesuaikan dengan perkembangannya, seperti tidak mengatur dan diawasi secara berlebihan dan tidak menganggap anaknya seperti anak kecil terus menerus, karena pada fase ini remaja akan mempresepsikan dengan baik perlakuan apa saja yang diberikan terhadap mereka sehingga hal tersebut dapat membantu remaja dalam mengembangkan penyesuaian diri mereka. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua juga dapat memberikan suatu pengaruh kepada remaja seperti bagaimana remaja akan menyikapi suatu masalah, menilai, dan juga bagaimana remaja akan bersikap terhadap orang lain serta mempengaruhi kuliatas dalam berhubungan di lingkungan sekitarnya.

Herlina, dkk (2021) memukakan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor penting bagi remaja dalam pengaruh dalam penyesuaian dirinya dikarenakan lingkungan keluarga merupakan media sosial bagi perkembangan remaja. Remaja akan mengalami keterlambatan dalam menjalani tugas – tugas perkembangan remaja, jika orang tua terlalu ikut serta dalam memberikan bantuan terhadap remaja. Dipertegas oleh fatimah (2006) bahwa lingkungan keluarga merupakan proses sosial serta interaksi sosial pertama remaja dalam kehidupannya.

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja memasuki masyarakat yang lebih luas dan juga merupakan salah satu syarat penting untuk menciptakan kesehatan fisik dan mental individu. Banyak remaja tidak dapat menemukan kebahagiaan dalam hidupnya dikarenakan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti di lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan lingkungan masyarakat pada umumnya dengan baik. Sedemikian rupa sehingga nantinya mereka cenderung menjadi remaja dengan harga diri rendah, introvert, suka menyendiri, kurang percaya diri, dan merasa malu jika berada di lingkungan asing atau baru bagi mereka.

Schneiders (1960) mendefinisikan penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon mental dan juga tingkah laku berupa dorongan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri dengan keinginan dari dalam diri sehingga terciptanya keselarasan antara keinginan dan harapan lingkungan. Seorang remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat menghadapi suatu tantangan dan juga perubahan yang ada, serta terpenuhinya suatu kebutuhan dan juga keinginan dalam diri (Abubakar & Ngalimun, 2019). Kegagalan dalam penyesuaian diri juga akan membuat individu merasakan stress dan depresi dalam hidupnya (Mu'tadin, 2002).

Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dimana seseorang tidak dikatakan anak-anak namun juga tidak dikatakan orang dewasa, Dengan kata lain Pada masa ini menandai transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Musthofa,2020). Remaja awal merupakan usia yang berlangsung antara tiga belas tahun sampai enam belas tahun, dan remaja akhir yaitu usia yang berlangsung antara enam belas tahun sampai delapan belas tahun. Masa ini merupakan periode kritis yang menjadi dasar berhasil atau tidak menjalankan tugas perkembangan selanjutnya, Havighurst (dalam Hurlock, 1994) .

Pada masa remaja, remaja dituntut untuk mengembangkan tugas-tugas perkembangan agar bisa mencapai jati diri, kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial, dan juga persiapan dalam meneliti karir. Pada masa ini juga remaja dituntut agar dapat berperan dilingkungannya, karena masa ini disebut periode perubahan, baik perubahan perilaku maupun fisik, sehingga bagi sebagian remaja hal ini dapat menimbulkan masalah baru, dan dapat dikatakan masa ini adalah masa bermasalah (Musthofa,2020). Pada masa ini juga, seorang remaja sedang berusaha untuk mencari jati dirinya sehingga mempunyai keinginan yang luas, dan bentuk rasa keinginan tersebut juga dapat direalisasikan melalui sosialisasi yang semakin luas (Pranindhita,2020).

Pada masa remaja, individu akan dihadapkan pada suatu situasi untuk menentukan keputusannya sendiri, seperti bersama siapa mereka akan berteman, dan juga perbuatan apa yang akan mereka lakukan (Sunstein dalam Santrock, 2012). Masa remaja juga dicirikan dengan pencarian identitas dimana remaja akan melakukan berbagai macam eksperimen, dan juga berbagai macam peran, dan ingin merasakan kebebasan untuk berekspresi (Piaget dalam Santrock,2012). Untuk menciptakan kebutuhan fisik dan psikologis yang terpenuhi, remaja dituntut agar dapat menyesuaikan diri dan berbaur dengan lingkungan sekitar dan juga dapat menjalin hubungan akrab dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Responden

Jumlah populasi penelitian yang digunakan sebanyak 376 siswa sebagai sampel penelitian, karena penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan tabel issac michael pada taraf kesalahan 5% dengan populasi sampel tidak terhingga.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala penyesuaian diri yang di konstruksi oleh Nurfadila (2020) berdasarkan aspek dari Desmita (2017) dan skala *overprotective parenting* yang di konstruksi oleh Musdalifah (2012) berdasarkan aspek dari Yusuf (2005).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan melakukan uji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji teknik korelasi product moment. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Setelah data dianalisis dan memenuhi uji asumsi, maka dilakukan analisis korelasi product moment sebagai uji hipotesis. Hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Data

Variabel	Pearson Correlation	Signifikan	Ket.
<i>Overprotective parenting</i> dan Penyesuaian diri	0,891	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi r sebesar 0,891 dan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara *Overprotective* orang tua dengan penyesuaian diri di kota Makassar. Besarnya koefisien korelasi antar variabel bergerak dari angka 0 sampai dengan angka 1.00 dengan tanda positif atau negatif. Dimana nilai koefisien korelasi yang semakin mendekati angka 1.00, sehingga korelasinya semakin baik (Sugiyono, 2013). Adapun hasil analisis Korelasi Pearson Product-Moment, hasil tabel menunjukkan bahwa nilai Pearson's sebesar 0.891 yang menunjukkan kedua variabel tergolong sangat kuat. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa *Overprotective parenting* dan Penyesuaian diri memiliki korelasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, korelasi antara *overprotective parenting* dengan penyesuaian diri remaja pada siswa di kota Makassar memperoleh taraf signifikan sebesar 0,00 (dimana $0,000 < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *overprotective parenting* dengan penyesuaian diri remaja pada siswa di kota Makassar. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.891 yang menyatakan hubungan antara *overprotective parenting* dengan penyesuaian diri memiliki korelasi yang sangat kuat, karena nilai korelasi 0.8-1.0 diinterpretasikan hubungan sangat kuat (Gunawan, 2020).

Dari nilai korelasi yang didapatkan terdapat hubungan dengan arah positif antara *overprotective parenting* dengan penyesuaian diri remaja pada siswa di kota Makassar. Maksud dari hubungan dengan arah positif tersebut yaitu, apabila variabel X mengalami peningkatan maka variabel Y akan mengalami peningkatan juga. Artinya hasil dari penelitian ini berbeda dengan asumsi awal peneliti yang dipaparkan pada BAB II sub bab kerangka pikir bahwa kedua variabel memiliki hubungan dengan arah yang negative.

Beberapa anak beranggapan bahwa perilaku *overprotective* orang tua merupakan suatu kelekatan orang tua, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pranata, D., & Pratikto, H. (2022) yang menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kelekatan aman pada ibu akan membantu remaja tersebut dalam menyesuaikan diri dalam hal sosioemosional, sedangkan remaja yang mempunyai kelekatan aman pada ayah akan membantu remaja tersebut dapat diterima dilingkungan sosial dan menjadi lebih berani dilingkungan keluarga. Dengan demikian, hasil tersebut dapat dipahami bahwa peneliti menemukan bahwa ketika orang tua terus-menerus memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak dan selalu memanjakannya dalam segala hal, serta memberikan pengawasan yang sangat ketat untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak, beberapa anak beranggapan bahwa hal tersebut positif dikarenakan orang tua ingin dirinya bergaul dengan baik.

KESIMPULAN

Overprotective orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri remaja pada siswa SMA di kota Makassar yang menunjukkan hubungan yang kuat dan menunjukkan arah yang positif. Oleh karena itu, para orang tua semestinya memperhatikan dengan seksama tipe pola asuh yang sesuai dengan anak dan konteks perkembangan dan situasi yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Gifari, P. N., & Herlina, H. Kaitan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal yang Dimoderasi oleh Dukungan Teman Sebaya pada Remaja di Kota Bandung. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 197-204.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik; Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak, usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Resmaja Rosdakarya
- Fatimah, E. (2006). Perkembangan peserta didik. *Pustaka Setia: Bandung*, 149-159.
- Gunawan, C. 2020. *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang Yang (Merasa) Tidak Bisa Dan Tidak Suka Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidawati. Jakarta. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Musthofa, M. E. 2020. Perilaku Over Protective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 242–266.
- Pranata, D., & Pratikto, H. (2022). Penyesuaian diri pada remaja: Bagaimana peranan kelekatan orang tua? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 342-353.

- Pranindhita, B. R. 2020. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Remaja Melalui Layanan Bibliotherapy. *Journal of Education, Psychology and Counseling, 2(2)*, 22–30.
- Pratiwi, I. (2017). Hubungan antara perilaku overprotective dengan penyesuaian diri pada remaja di desa Bandar Khalifah. *Jurnal Edukasi, 3(2)*, 23-40.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personality development and adjustment in adolescence*. Bruce Publishin Company.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.